



Penggunaan Metode Pembelajaran PAIKEM dan Media Pembelajaran yang Bervariasi Bagi Guru-Guru PAUD Providentia Ceria Desa Batu Kecamatan Likupang Timur

Sherly Lensun¹

Keywords :

Media Pembelajaran;
PAUD;
PAIKEM;

Correspondensi Author

Universitas Negeri Manado
Email: sherlylensun@unima.ac.id

History Artikel

Received: 26-06-2018;

Reviewed: 01-07-2018

Revised: 03-08-2018

Accepted: 16-08-2018

Published: 30-08-2018

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memperlengkapi guru-guru PAUD Providentia Ceria Desa Batu Kecamatan Likupang Timur dengan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, serta bagaimana cara membuat media pembelajaran bervariasi supaya anak didik (PAUD) tidak cepat merasa bosan. Hasil pengabdian ini bahwa 90% peserta sudah mengetahui tentang metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, serta bisa membuat media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar, dalam membuka pembelajaran ada 60% dapat melaksanakan motivasi dan menggunakan metode PAIKEM.

ABSTRACT

The purpose of this community service is to equip Providentia Ceria PAUD teachers in Batu Village, Likupang Timur District with active, innovative and fun learning methods, and how to make learning media vary so that students (PAUD) do not feel bored quickly. The result of this service is that 90% of participants already know about learning methods that are active, innovative, and fun, and can make learning media that varies in teaching, in opening learning there are 60% able to carry out motivation and use the PAIKEM method.

PENDAHULUAN

Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi

yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan

anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4 – 6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Atas dasar hal tersebut di atas, maka kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan tahap perkembangan anak untuk mengembangkan seluruh potensi anak.

PAUD adalah suatu wadah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia empat tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada dasarnya ada lima kunci pelayanan anak usia dini yang dapat diidentifikasi di Indonesia. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang

terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam KBM serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru dalam uraian selanjutnya. Dalam melakukan kewenangan profesionalismenya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru (Beeby, 1969). Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami mahasiswa itu disekolah maupun dikeluarga itu sendiri. Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga

tingkah lakunya berkembang. semua aktifitas dan prestasi hidup manusia adalah hasil dari belajar. Belajar merupakan sebuah proses dan melalui proses tersebut individu yang melakukan kegiatan belajar memperoleh pengalaman. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan seperti dijelaskan oleh Muchlas Samani (2006), yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Ketiga persyaratan untuk menjadi guru sesuai dengan Pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumberdaya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, apabila guru berkualitas kurang ditunjang oleh sumberdaya pendukung yang lain yang memadai, juga dapat menyebabkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik

berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. peran seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: 1. Demonstrator, 2. Manajer/pengelola kelas, 3. Mediator/fasilitator 4. Evaluator.

Seorang pengajar, perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang baik tentang bidang studi yang harus diajarkannya dan mempersiapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk cara pengajaran, media pengajaran dan lain-lain, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Cara mengajar yang menarik akan membuat siswa tidak bosan, oleh sebab itu pengajar harus pandai memilih media pengajaran yang tepat. Tren pembelajaran yang terkini adalah pembelajaran kontekstual. Belajar secara kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Masnur Muslich, 2007).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik (Arif Sadimin, 2002). Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan disebut media pendidikan. Fungsi media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Bila ada beda pendapat tentang fungsi media ini hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. AECT (Association for Education and Communication Technology) dalam Harsoyo (2002) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. NEA (National Education Association) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Raharjo (1991) menyimpulkan beberapa pandangan tentang media, yaitu Gagne yang menempatkan media sebagai komponen sumber, mendefinisikan media sebagai “komponen sumber belajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.” Briggs berpendapat bahwa media harus didukung sesuatu untuk

mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar, yang mendefinisikan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional. Wilbur Schramm mencermati pemanfaatan media sebagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan, di mana ia mendefinisikan media sebagai teknologi pembawa informasi/pesan instruksional. Yusuf hadi Miarso memandang media secara luas/makro dalam sistem pendidikan sehingga mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Harsoyo (2002) menyatakan bahwa banyak orang membedakan pengertian media dan alat peraga. Namun tidak sedikit yang menggunakan kedua istilah itu secara bergantian untuk menunjuk alat atau benda yang sama (interchangeable). Perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Suatu sumber belajar disebut alat peraga bila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja; dan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan pembelajaran dan ada semacam pembagian tanggungjawab antara guru di satu sisi dan sumber lain (media) di sisi lain.

Rahardjo (1991) menyatakan bahwa media dalam arti yang terbatas, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini

berarti media sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk: memotivasi belajar peserta didik memperjelas informasi/pesan pengajaran memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting memberi variasi pengajaran memperjelas struktur pengajaran. Di sini media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Di samping itu dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, namun dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar.

Sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan semangat belajar dan ketertarikan siswa maka perlulah dilakukan perbaikan cara pengajaran dengan memanfaatkan sarana multimedia, komputer, dan berbagai sarana teknologi informasi modern, yang telah memberi berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, serta menjadikan mata pelajaran ini lebih real / nyata, berwarna, dan menarik. Kehadiran media elektronik

seperti komputer dengan fasilitas internet, ditambah LCD untuk penayangannya, sebagai media belajar merangsang guru untuk lebih bisa memanfaatkannya sebagai sarana penunjang yang menarik.

Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar dinilai dari hasil belajar anak didik. Hasil Belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

METODE

Sasaran pelatihan yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini yaitu Para guru-guru PAUD Providentia Ceria Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan relevan dengan pokok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Survey dan wawancara ke Ketua dan para guru-guru PAUD Providentia Ceria Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan. untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan materi pembelajaran

secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Desain modul pelatihan menyenangkan berdasarkan hasil survey dan wawancara, kemudian mendiskusikan hasilnya dengan Ketua PAUD Providentia Ceria Desa Batu Kecamatan Likupang Selatan.
3. Membuat modul pelatihan pembelajaran secara aktif, inovatif, dan menyenangkan dan dilanjutkan dengan uji coba oleh tim
4. Implementasi modul materi pembelajaran secara aktif, inovatif, dan menyenangkan dan evaluasi hasil implementasi, dilanjutkan dengan revisi jika diperlukan.

Sedangkan tahapan pelatihan meliputi beberapa kegiatan berikut:

1. Pembuatan modul pelatihan pembelajaran matematika secara aktif, inovatif dan menyenangkan
2. Uji keterbacaan modul
3. Mengonfirmasi kembali waktu pelaksanaan pelatihan ke mitra
4. Menggandakan modul pelatihan
5. Pelaksanaan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal Bulan Agustus sampai Bulan September 2018 dan diikuti oleh seluruh Guru-guru PAUD PROVENTIA CERIA di Desa Batu.

Dalam pemilihan media seorang pendidik diharapkan pandai-pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan umur siswa, keadaan siswa, situasi lingkungan belajar siswa, kemampuan siswa, dan waktu yang tepat.

Target luaran yang direncanakan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Seluruh guru dapat mengajarkan dengan metode pembelajaran secara aktif, dan menyenangkan yang telah diberikan oleh tim.
2. Modul pelatihan pembelajaran dengan permainan yang menyenangkan sehingga anak tidak cepat bosan dan jenuh dalam belajar.
3. Rancangan publikasi kegiatan pengabdian masyarakat.
4. Sertifikat.

Selama pelatihan, peserta dalam mengikuti pelatihan sangat antusias mengikuti pembelajaran. Dari pelatihan tersebut terdapat beberapa temuan antara lain:

1. Kegiatan pelatihan dapat terlaksana sesuai jadwal yang ditentukan. Survey awal ditemukan bahwa 60% peserta belum melaksanakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. 50% peserta dalam

membuka pelajaran belum melaksanakan kegiatan motivasi dan jarang melakukan ice breaking

2. Setelah mengikuti pelatihan ini, hampir 90% peserta antusias dalam melaksanakan pelatihan Hasil pengabdian ini bahwa 90% peserta sudah mengetahui tentang metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, serta bisa membuat media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar, dalam membuka pembelajaran ada 60% dapat melaksanakan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, Kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

1. Secara keseluruhan, kegiatan PPM dapat berlangsung dengan baik. Peserta merasa senang mendapatkan banyak tambahan ilmu dan keterampilan khususnya dalam pengembangan metode pengenalan bahasa untuk anak usia dini. Waktu tiga hari dirasa masih sangat kurang terutama untuk latihan olah tubuh dan olah vokal. Semua peserta menghendaki ada tambahan waktu atau adanya kelanjutan kegiatan yang sama. Semua peserta benar-benar memanfaatkan waktu dan kesempatan

yang diperolehnya dengan baik. Mereka aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Kesempatan berkonsultasi dan bertanya juga dimanfaatkan dengan baik. Semua peserta dapat mengerjakan tugas untuk menyusun dan mengembangkan cerita atau permainan sebagai metode aplikasi dari pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

2. 90% peserta sudah mengetahui tentang metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, serta bisa membuat media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar, dalam membuka pembelajaran ada 60% dapat melaksanakan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, Kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
3. Telah mencapai tujuan yang dilaksanakan karena semua peserta dapat menguasai materi tentang metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Saran:

Kegiatan pelatihan seperti ini masih perlu dilakukan dan ditindaklanjuti. Masih banyak guru PAUD dan TK yang kurang terampil dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang

aktif, kreatif dan menyenangkan untuk anak usia dini. Mereka masih perlu dilatih untuk menjadi guru-guru yang kreatif dan terampil terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Kegiatan pelatihan ini juga perlu diadakan dan dilanjutkan lagi dengan peserta guru-guru PAUD dan TK dari wilayah daerah pinggiran bukan dari perkotaan saja. Cukup banyak guru yang latar belakang pendidikannya belum sesuai untuk guru PAUD dan TK. Sebagian besar dari mereka masih perlu mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan metode pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- James, S. (2003). "Pump Up Your Creativity" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing*. Ohio: Writer's Digest Book.
- Mitchelle, D. (2003). *Children Literature, An Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Pertiwi, A. F. dkk. (1997). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.